



## **Pengenalan Destinasi Wisata Telaga Warna Sebagai Destinasi Wisata Alam Pada Kawasan Ecoriparian Sungai Ciliwung**

**Rizki Nurul Nugraha<sup>1</sup>, Anisa Kusumaningrum<sup>2</sup>, Vanny Chang Nurmanto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Nasional, Pasar Minggu, Jakarta

E-mail: rizki.nurul@civitas.unas.ac.id

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received: 2024-04-28

Revised : 2024-05-14

Accepted: 2024-05-27

### **KEYWORD**

Tourist Destinations,  
Telaga Warna Puncak,  
Covid-19 Pandemic,  
Planning Strategy,  
Natural Destination  
Development.

### **KATA KUNCI**

Destinasi Wisata,  
Telaga Warna Puncak,  
Pandemi Covid-19,  
Strategi Perencanaan,  
Pengembangan Destinasi Alam

### **ABSTRACT**

*This community service aims to introduce the Telaga Warna Puncak tourist destination after the Covid-19 pandemic and analyze the results of the recovery efforts carried out. Telaga Warna is a natural tourist destination located in the Puncak area, Bogor, West Java. The aim of this activity is to help the community around the tourist destination Telaga Warna, Puncak, Bogor, West Java, so that they can play a maximum role in economic activities from tourism activities. This activity can support the success of the local government in facilitating the existence of tourism areas in the Puncak Bogor area, West Java, where the community must have a role as tourism business actors who play a direct role in tourism activities. In the Introduction to Telaga Warna Tourist Destination activity, a panel discussion method was carried out using a projector as a tool and modules as reference material, which was attended by 50 people from around the Telaga Warna area, who will play a role as business actors in the future. The activities carried out are expected to increase knowledge of the benefits of having an active role in a tourist destination in order to increase income to improve the standard of living of tourism industry players.*

### **ABSTRAK**

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan destinasi wisata Telaga Warna Puncak pasca pandemi Covid-19 dan menganalisis hasil upaya pemulihan yang dilakukan. Telaga Warna yang merupakan sebuah destinasi wisata alam yang terletak di kawasan Puncak, Bogor, Jawa Barat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu masyarakat sekitar destinasi wisata Telaga Warna, Puncak, Bogor, Jawa Barat, supaya dapat berperan maksimal dalam kegiatan perekonomian dari adanya kegiatan pariwisata. Kegiatan ini dapat mendukung keberhasilan pemerintah setempat dalam memfasilitasi keberadaan kawasan pariwisata di kawasan Puncak Bogor, Jawa Barat, dimana masyarakat harus memiliki peran sebagai pelaku bisnis pariwisata yang berperan secara langsung dalam kegiatan pariwisata. Pada kegiatan Pengenalan Destinasi Wisata Telaga Warn aini dilakukan metode diskusi panel dengan menggunakan proyektor sebagai alat bantu dan modul sebagai acuan materi, yang dihadiri oleh 50 masyarakat sekitar kawasan Telaga Warna, yang berperan sebagai pelaku usaha kedepannya. Kegiatan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan akan manfaat memiliki peran aktif pada sebuah destinasi wisata untuk dapat meningkatkan pendapatan untuk meningkatkan taraf hidup para pelaku industri pariwisata.

## 1. Pendahuluan

Destinasi pariwisata merupakan daerah tujuan dimana wisatawan melakukan kegiatan wisata selama kurun waktu tertentu dengan berbagai fasilitas dan pelayanan yang terdapat di dalam destinasi tersebut (Nugraha & Jerubun, 2024). Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 (5) pasal 1 mengenai definisi destinasi pariwisata (Nugraha & Indriani, 2022), adalah sebagai berikut :

*Destinasi pariwisata merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.*

Oleh karena itu, destinasi pariwisata menjadi salah satu aspek yang melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Kepariwisataan juga dipengaruhi oleh berbagai perkembangan dan peristiwa dewasa ini, terutama yang terjadi di kepariwisataan daerah (Andini & Nugraha, 2023). Begitu banyak potensi sekaligus permasalahan serta isu-isu kepariwisataan baru dalam lingkup daerah yang muncul ke permukaan dan membutuhkan penanganan disertai pendekatan-pendekatan yang lebih spesifik, salah satunya adalah pendekatan pengembangan kepariwisataan pada konteks lingkungan alam (Nugraha, 2023). Dimana pada kondisi saat ini, dengan hadirnya bonus demografis, yang mana populasi semakin meningkat, kebutuhan semakin tinggi, sehingga seringkali alam di eksploitasi untuk kepentingan materi semata, tanpa memikirkan keberlanjutan dengan kelestarian alam yang terjaga. Untuk itu perlu penekanan pada kontribusi Masyarakat disekitar Kawasan telaga warna untuk dapat memanfaatkan potensi wisata alam yang telah ada untuk meningkatkan pendapatannya, namun dapat tereduksi untuk menjaga kelestarian lingkungan, agar semua dampak positif yang dihasilkan oleh alam dapat berkelanjutan.

Untuk itu kegiatan pemberian materi **Pengenalan Destinasi Wisata Telaga Warna Sebagai Destinasi Wisata Alam Pada Kawasan Ecoriparian Sungai Ciliwung**, sangat menunjang perkembangan industri pariwisata pada Destinasi Wisata Telaga Warna, untuk dapat meningkatkan pendapatan para pelaku industri pariwisata disekitarnya. Kegiatan ini menggunakan teknik *SWOC (strength, weakness, opportunity and challenges) analysis*, yang dapat melihat faktor-faktor internal yang mempengaruhi serta faktor-

faktor eksternal sebagai faktor pendorongnya (Nugraha et al., 2023).

## 2. Tinjauan Literatur

### a. Potensi Pariwisata

Potensi pariwisata mengacu pada berbagai sumber daya yang ada di suatu daerah yang mempunyai potensi untuk diolah menjadi daya tarik wisata (Kusumaningrum et al., 2022).

Secara sederhana potensi wisata mencakup berbagai sumber daya yang dimiliki suatu lokasi dan dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Daya tarik ini dapat dimanfaatkan untuk tujuan ekonomi dengan memperhatikan berbagai aspek lainnya, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Pendit (Ramdhani & Andriana, 2023). Kemudian seperti yang dijelaskan oleh Yoeti (2011) dalam (Siburian, 2024), potensi wisata diartikan sebagai seluruh unsur yang ada pada suatu daerah tujuan wisata, berfungsi sebagai daya tarik untuk mendorong masyarakat agar datang dan mengunjungi tempat tersebut. Konsep serupa tentang potensi wisata juga diterapkan oleh Sukardi (2011) dalam (Fahmi et al., 2023), yaitu menggambarkan potensi sebagai segala sesuatu yang dimiliki suatu daya tarik wisata dan berperan dalam mengembangkan industri pariwisata di suatu wilayah. Oleh karena itu, potensi selalu dikaitkan dengan daya tarik wisata yang menjadi daya tarik masyarakat untuk mengunjungi suatu tempat.

### b. Pariwisata Berbasis Komunitas

Nicole Hausler (2005) dalam (Yuardani et al., 2021), mendefinisikan Community-Based Tourism sebagai suatu bentuk pariwisata yang memberikan peluang kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Sedangkan fokus utama Pariwisata Berbasis Komunitas menurut Pookaiyudom (1997) adalah komunitas lokal, bagaimana mendorong keterlibatan, partisipasi, dan manfaat bagi masyarakat dari kegiatan pariwisata, serta mendorong masyarakat ke arah pembangunan pariwisata berkelanjutan (Ika, 2020).

Selain itu menurut Demartoto Argyo, mendefinisikan Community Based Tourism (CBT) sebagai pengembangan pariwisata “dari komunitas oleh komunitas dan untuk komunitas” (Demartoto et al., 2016). Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT) adalah pengembangan pariwisata yang memerlukan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat bagi masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan.

Beeton, menjelaskan bahwa pariwisata berbasis komunitas adalah pengembangan pariwisata dengan memberdayakan masyarakat lokal untuk menjaga keberlangsungan budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal suatu tempat (Pradini et al., 2019). Pariwisata berbasis komunitas berharap semakin banyak bagi hasil usaha pariwisata yang diterima langsung oleh masyarakat. Masyarakat merupakan pemain inti dalam proses perencanaan dan pelaksanaan, keterlibatan masyarakat dapat melalui komite desa terpilih. Dalam pariwisata berbasis masyarakat, desa wisata merupakan daya tarik yang tidak lepas dari peran dan pemberdayaan masyarakat (Mujanah et al., 2022). Pariwisata Berbasis Komunitas merupakan sarana yang menggabungkan tujuan dari konsep umum pembangunan berkelanjutan karena memberikan kontrol lokal terhadap pembangunan, keterlibatan dalam perencanaan, menetapkan aliran manfaat yang adil, dan memasukkan nilai-nilai kependudukan (Asy'ari et al., 2021). Secara sederhana, pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat diintegrasikan ke dalam tiga pencapaian utama sasarannya (Mularsari et al., 2024), yaitu:

- 1) Kualitas sumber daya lingkungan (alam dan budaya), dimana pengembangan pariwisata harus menjaga keutuhan sumber daya alam dan budaya yang ada, serta memperhatikan daya dukung kawasan, apakah masih mampu menerima/mentolerir pengembangan pariwisata.
- 2) Kualitas hidup masyarakat lokal (sosial ekonomi), dimana pengembangan pariwisata harus mampu memberikan dampak positif (benefit) bagi sosial ekonomi masyarakat lokal, seperti meningkatkan lapangan kerja atau bahkan menjadikannya masyarakat yang mandiri secara ekonomi.
- 3) Kualitas pengalaman wisatawan (wisatawan), dimana pengembangan pariwisata harus peka terhadap tingkat kepuasan wisatawan, agar perjalanan wisatawan menjadi pengalaman yang berharga. [13]

### 3. Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dilakukan berupa pemaparan materi serta forum diskusi dengan para pelaku industri pariwisata yaitu masyarakat di kawasan Sekitar Destinasi Wisata Telaga Warna, Puncak Bogor, yang dilaksanakan selama 1 hari yaitu hari Jumat, tanggal 08 Desember 2023 di Aula edukasi destinasi wisata Telaga Warna, dengan jumlah peserta sebanyak 50 orang yang berasal dari Masyarakat sekitar destinasi wisata telaga warna yang memiliki kontribusi baik secara langsung

maupun tidak langsung. Materi yang diberikan adalah Pengenalan Destinasi Wisata Telaga Warna Sebagai Destinasi Wisata Alam Pada Kawasan Ecoriparian Sungai Ciliwung, untuk membuka wawasan masyarakat disekitar Destinasi Wisata Telaga Warna, Puncak Bogor, Jawa Barat. Dimana materi tersebut memiliki pemahaman yang mendalam bagi masyarakat akan arti pentingnya kepariwisataan dalam upaya pemberdayaan masyarakat dengan keluaran peningkatan perekonomian lokal.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan selama 1 hari yaitu tanggal 08 Desember 2023 pukul 09.00 – 16.00, dimana para pemateri berangkat dari Jakarta 1 hari sebelumnya dengan menyiapkan materi, diantaranya adalah Ibu Rizki Nurul Nugraha, Dosen *Tourism Planning and Development* sebagai pembicara 1 dan Ibu Anisa Kusumaningrum Dosen *Management Hospitality* sebagai pembicara 2. Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat terletak di kawasan Destinasi Wisata Telaga Warna, Puncak Bogor, Jawa Barat, tepatnya di ruang serbaguna pihak pengelola. Kegiatan tersebut Pada pelaksanaannya akan dilakukan pemaparan materi menggunakan metode diskusi panel, dimana peserta kegiatan dapat secara aktif berdiskusi. Usai kegiatan akan dilakukan evaluasi secara langsung untuk kegiatan mendatang, karena diharapkan kegiatan ini dapat berkelanjutan untuk memaksimalkan hasil.

Berikut rowndown kegiatan

Kegiatan	Waktu	Pelaksana
1) Registrasi	09.00 – 10.00	Panitia dan Tim
2) Pembukaan	10.00 – 10.15	MC
3) Presentasi Materi dan Sesi Tanya Jawab (dibagi 2 sesi)	10.15 – 15.00	Pemaparan Materi bagi masyarakat disekitar Kawasan destinasi wisata telaga warna (Tim)
4) Pembagian Souvenir bagi para pelaku industri pariwisata	15.00 – 16.00	Tim

### 4. Hasil

#### Gambaran Umum Telaga Warna Puncak

Telaga Warna Puncak adalah sebuah danau alami yang terletak sekitar 10 kilometer dari kawasan Puncak Pass di Jawa Barat, Indonesia. Jaraknya sekitar 90 kilometer dari Jakarta, ibu kota Indonesia. Daya tarik utama destinasi ini adalah air danau yang warnanya bervariasi mulai dari hijau kebiruan, kekuningan, hingga kecoklatan,

tergantung pada kondisi cuaca, pencahayaan matahari, dan arus di sekitar lokasi. Fenomena pewarnaan air di Telaga Warna Puncak disebabkan oleh faktor geologis dan keberadaan tanaman gulma air di dalam danau. Adanya mineral dan unsur kimia tertentu dalam tanah mempengaruhi perubahan warna pada air. Demikian pula, gulma air berkontribusi pada pewarnaan air dengan keberadaannya yang memberikan sentuhan variasi warna yang menarik.

Destinasi Telaga Warna Puncak berlokasi di sekitar lanskap pegunungan yang dikelilingi oleh hutan, perkebunan teh yang hijau, hamparan sawah dan pegunungan yang menjulang. Keindahan alam dan udara segar yang terasa di tempat ini menciptakan rasa damai dan sejuk. Telaga Warna Puncak tidak hanya menawarkan keindahan visual tetapi juga keanekaragaman hayati yang kaya. Berbagai macam flora dan fauna hidup di lingkungan alami sekitar danau. Setelah melakukan pengamatan secara langsung, para peneliti menemukan hewan liar kera abu-abu yang jinak serta beberapa jenis burung yang berada di lokasi. Keberagaman hayati ini memberikan kontribusi nilai ekologis dan keunikan Telaga Warna Puncak sebagai destinasi wisata.

Destinasi yang memiliki luas 5 Ha ini ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam. Berdasarkan S.K Menteri Pertanian Tanggal 9 Juni 1981 No.480/Kpts/UM/6/81. TWA Telaga Warna merupakan kawasan konservasi yang dimanfaatkan untuk tujuan wisata alam. Menurut administrasi pemerintahan, kawasan konservasi Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Telaga Warna terletak di desa Tugu Utara yang termasuk kedalam wilayah kecamatan Cisarua, terletak di dalam dua wilayah kabupaten yaitu Bogor dan Cianjur, provinsi Jawa Barat. Telaga seluas kurang lebih 7.156 m<sup>2</sup> ini merupakan daerah cekungan lumpur alluvial, dengan kedalaman bagian tengah mencapai 15 m dan tepi telaga berkisar 1-2 m. Bagian dasar danau adalah lumpur dan batu, danau ini dihuni oleh 13 jenis ikan.

Upaya pengembangan destinasi sesuai dengan prinsip pengelolaan pariwisata memiliki tiga aspek penting, yaitu 3A (atraksi, aksesibilitas dan amenitas). Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2009, daya tarik wisata memiliki definisi yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Amenitas memiliki arti fasilitas, ketersediaan amenitas pada lokasi wisata bukan merupakan suatu

hal yang akan menarik wisatawan untuk datang berkunjung tetapi merupakan pelengkap dari atraksi utama wisata. Ketiadaan amenitas pada lokasi wisata akan menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung. Terakhir, definisi dari Aksesibilitas pariwisata dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata.

Menurut (Jafari, 2000), Atraksi wisata adalah “kegiatan, objek, atau tempat yang menarik bagi pengunjung untuk dikunjungi, diikuti, atau dilakukan”. Daya tarik utama dari Taman Wisata Alam Telaga Warna Puncak adalah keindahan danau yang menarik wisatawan dengan warna airnya yang berubah-ubah. Wisatawan juga bisa berinteraksi dengan kera-kera jinak disana dan menikmati sejuknya hijau pegunungan. Meski tidak memungkinkan untuk disebut sebagai destinasi dengan pemandangan yang megah dan mewah, namun fenomena unik airnya yang bisa berubah warna dan kesejukan Taman Wisata Alam Telaga Warna yang menjadi ciri khasnya, membuat wisatawan penasaran serta rela datang dari luar kota bahkan hingga luar negeri.

Amenitas yang tersedia di TWA Telaga Warna sudah cukup memadai untuk sebuah destinasi. Saat ini telah tersedia fasilitas, berupa: area parkir, mushola, toilet, pos jaga, restoran, menara pandang, area outbound dan warung makan. Di destinasi ini juga tersedia kebutuhan bagi pengunjung yang ingin menginap, di area tepian telaga terdapat Resort dengan rentang harga yang berbeda, harga Resort untuk 1 malam seharga Rp. 1.375.000 pada hari biasa dan Rp. 1.600.000 pada hari libur. Aksesibilitas cukup mudah karena wisatawan dapat menggunakan kendaraan pribadi maupun bus umum (jurusan cianjur) menuju kawasan Puncak. Setelah turun tepat pintu masuk “*Tea Estate THE CILIWUNG EST:1907*”. Kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 200 meter, apabila tidak ingin berjalan kaki, juga tersedia mobil khusus dengan biaya tambahan untuk mengantar ke Telaga Warna Puncak yang di sediakan untuk kenyamanan pengunjung

Menurut Michael dalam (Nurgiyantoro, 2005:182) Legenda adalah sebuah cerita rakyat yang berisikan mengenai cerminan dari kehidupan masyarakat yang dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci. Legenda asal usul Telaga Warna Puncak yang diyakini masyarakat

setempat sebagai awal mula terbentuknya Telaga Warna. Dikisahkan bahwa jauh sebelum terbentuknya Telaga Warna ini, dahulu kala di sekitar kawasan Telaga Warna hiduplah seorang raja bernama Prabu Surnalaya dan istrinya Ratu Purbamana yang telah lama menanti momongan dan singkat cerita sang raja memilih bertapa di tengah hutan untuk meminta diberikan momongan, tidak lama kemudian, doa dan keinginan sang raja akhirnya terdengar. Setelah putri cantik itu lahir, menjelang masa kegadisannya nampak peringai buruk dari sang putri dan puncaknya ketika sang Raja memberikan hadiah ulang tahun untuk sang putri namun sang putri tidak menerima hadiah dengan baik. Ratu Purbamanah tidak dapat menahan air matanya, dan air mata membanjiri seluruh kerajaan, yang sekarang menjadi Telaga Warna. Namun, destinasi ini lebih dikenal dengan keindahan alamnya dibandingkan legendanya.

#### **Analisis SWOC Destinasi Telaga Warna Puncak**

Analisis SWOT dalam pariwisata adalah metode penilaian yang mengidentifikasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan tantangan (challenges) dari destinasi atau bisnis pariwisata. Analisis ini membantu dalam merencanakan strategi pengembangan, mengatasi masalah dan memanfaatkan peluang yang ada. Perbedaan utama antara analisis SWOT dan analisis SWOC terletak pada fokus dan kedalaman analisis aspek-aspek terkait pariwisata. Menurut (Rangkuti, 2016:10) Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Dalam beberapa kasus, penggunaan istilah "SWOC" dimaksudkan untuk memperluas cakupan analisis dengan memasukkan faktor-faktor khusus yang lebih luas atau menggantikan "Threats" (Ancaman) dengan "Challenges" (Tantangan).

Pemilihan istilah "Challenges" mempertimbangkan bahwa tidak semua faktor eksternal yang mempengaruhi industri pariwisata bersifat negatif atau menjadi ancaman langsung, tetapi tantangan yang harus dihadapi juga dapat terjadi. Pendekatan SWOC dapat membantu untuk melihat tantangan sebagai peluang untuk inovasi dan peningkatan kualitas, serta mengidentifikasi peluang untuk mengatasi kelemahan internal dan memanfaatkan kekuatan. Dalam pariwisata, SWOC memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konteks industri dan menekankan pentingnya

menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam mencapai keberhasilan.

Analisis SWOC untuk destinasi wisata Telaga Warna Puncak

#### **Strengths (Kelebihan):**

- a. Keindahan alam  
Telaga Warna Puncak memiliki pemandangan alam dan danau yang indah dan latar belakang pegunungan yang spektakuler. Keindahan alam ini menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan.
- b. Aksesibilitas  
Terletak di Puncak, Telaga Warna mudah diakses dari Jakarta dan kota-kota sekitarnya. Aksesibilitas yang baik menjadikannya destinasi populer bagi penduduk setempat maupun wisatawan yang berkunjung ke wilayah tersebut.
- c. Akses terbuka yang luas, memungkinkan wisatawan menikmati alam bebas

#### **Weaknesses (Kelemahan):**

- a. Sarana dan Prasarana yang memerlukan peningkatan dan perbaikan
- b. Minimnya aktivitas dan atraksi selain keindahan alam, yang mungkin menjadi perbandingan bagi minat wisatawan.
- c. Kurang melakukan promosi yang efektif di berbagai platform dan kurangnya informasi terkini dari destinasi Telaga Warna

#### **Opportunities (Peluang):**

- a. Potensi pertumbuhan pariwisata.  
Pariwisata di Indonesia terus berkembang, dan ini membuka peluang bagi Telaga Warna untuk menarik lebih banyak pengunjung. Dengan strategi pemasaran yang tepat dan pengembangan paket wisata yang menarik, Telaga Warna dapat meningkatkan daya tariknya.
- b. Potensi untuk memperluas fasilitas dan layanan, seperti penambahan aktivitas dan pengembangan area rekreasi

#### **Challenges (Tantangan):**

- a. Persaingan dengan destinasi wisata lain di kawasan Puncak, termasuk Telaga Saat, dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan
- b. Menjaga kelestarian alam dan konservasi sumber daya di sekitar Telaga Warna untuk menjaga daya tarik wisata alam jangka panjang

Mempertimbangkan analisis SWOC ini, pengelola Telaga Warna Puncak perlu memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada sambil mengatasi kelemahan dan tantangan yang dihadapinya. Upaya-upaya seperti penambahan aktivitas dan atraksi, peningkatan promosi melalui platform media sosial, kolaborasi dengan pihak terkait, dan diferensiasi dari Telaga Saat dapat membantu meningkatkan pengalaman wisata dan daya tarik Telaga Warna

## 5. Diskusi

### Analisis SWOT dan SWOC

Analisis SWOT dalam pariwisata adalah metode penilaian yang mengidentifikasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan tantangan (challenges) dari destinasi atau bisnis pariwisata. Analisis ini membantu dalam merencanakan strategi pengembangan, mengatasi masalah dan memanfaatkan peluang yang ada. Perbedaan utama antara analisis SWOT dan analisis SWOC terletak pada fokus dan kedalaman analisis aspek-aspek terkait pariwisata. Menurut (Rangkuti, 2016:10) Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Dalam beberapa kasus, penggunaan istilah "SWOC" dimaksudkan untuk memperluas cakupan analisis dengan memasukkan faktor-faktor khusus yang lebih luas atau menggantikan "Threats" (Ancaman) dengan "Challenges" (Tantangan).

Pemilihan istilah "Challenges" mempertimbangkan bahwa tidak semua faktor eksternal yang mempengaruhi industri pariwisata bersifat negatif atau menjadi ancaman langsung, tetapi tantangan yang harus dihadapi juga dapat terjadi. Pendekatan SWOC dapat membantu untuk melihat tantangan sebagai peluang untuk inovasi dan peningkatan kualitas, serta mengidentifikasi peluang untuk mengatasi kelemahan internal dan memanfaatkan kekuatan. Dalam pariwisata, SWOC memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konteks industri dan menekankan pentingnya menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam mencapai keberhasilan.

## 6. Kesimpulan

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kawasan Destinasi Wisata Telaga Warna, mendapat sambutan yang baik dari peserta pengabdian kepada masyarakat. Masyarakat yang

menjadi peserta pengabdian kepada masyarakat, berharap agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kawasan Telaga Warna Puncak Bogor, dapat berlangsung secara kontinyu. Hal tersebut tentunya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat disekitar destinasi wisata, serta dapat meningkatkan keahlian masyarakat sekitar destinasi wisata untuk dapat berkontribusi positif melalui pelayanan barang dan jasa kepada setiap wisatawan yang berkunjung.

Bagaimana Destinasi Wisata Telaga warna dapat eksis atau bertahan ditengah persaingan dan isu global

Bertahan atau Resiliensi secara umum merupakan pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau resiko. Definisi resiliensi Menurut Masten dalam (Utami, 2017), merupakan ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan.

Hasil positif yang terkait dengan resiliensi adalah pengentasan efek negatif dari stress, peningkatan dalam beradaptasi, dan pengembangan keterampilan koping yang efektif untuk menghadapi perubahan dan kesulitan. Oleh karena itu, resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu memilih untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan, dengan cara meningkatkan pengetahuan untuk adaptif dan mengatasi situasi serupa yang merugikan di masa mendatang (Muchammad et al., 2021).

Menurut (Muchammad et al., 2021), resiliensi sebagai pelaku wisata merupakan upaya melakukan ketahanan, kemampuan atau kapasitas yang dimiliki pelaku wisata, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Ada beberapa tahapan dalam melakukan resiliensi, diantaranya adalah:

- a. *Overcoming*/mengatasi, pada tahap ini masyarakat lokal khususnya pelaku wisata harus menghadapi tantangan dimana wisata yang menghadapi tantangan
- b. *Steering thought*/pengendalian, dalam tahap ini masyarakat pelaku wisata mulai mengendalikan tekanan dan dapat membagi skala prioritas pekerjaan.
- c. *Bouncing Back*/pemulihan, dalam tahap ini masyarakat mulai mengalami fase pemulihan dengan cara mengadaptasi kondisi terbaru pariwisata

- d. *Reaching out*/penjangkauan, pada tahap ini pelaku wisata mulai menjangkau tahap pemulihan wisata dan perekonomian sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

## 7. Referensi

- Andini, D. A., & Nugraha, R. N. (2023). Kawasan Pecinan Glodok sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(2), 565–578. <https://doi.org>
- Asy'ari, R., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(1), 47. <https://doi.org>
- Demartoto, A., Soemanto, R. B., & Zunariyah, S. (2016). Opportunities and Threats In Developing Tourist Village For Independent and Empowered Rural Community. *Conference Proceeding, DYNAMICS AND EMPOWERMENT OF RURAL SOCIETY IN ASIA*, 129.
- Fahmi, A., Suyasa, I. M., & Agusman, A. (2023). Analisis Potensi Dan Pengembangan Kampung Sasak Ende Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(2), 813–824. <https://doi.org>
- Ika, A. (2020). Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. *IAIN Purwokerto*.
- Jafari, J. (2000). *Encyclopedia Of Tourism* (1st ed.).
- Kusumaningrum, A. P., Nurani, N. W. C., & Jakarta, U. N. (2022). Strategi Recorvery Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka Dalam Pengembangan Pariwisata Era New Normal. *Jurnal Ilmiah Hospitality* 981, 11(2), 981–994.
- Muchammad, E. B., Kurniawati, E., & Rozakiyah, D. S. (2021). Resiliensi Pelaku Wisata Masyarakat Desa Ngadas dalam Sosietas. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), 1051–1060.
- Mujanah, S., Candraningrat, Sumiati, Abdullah, L., Fitriani, N., Fijannah, E. A., Kaffi, A., & Haq, C. B. (2022). Pengembangan Desa Wisata 1001 Bunga Untuk Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Lokal. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Mularsari, A., Nugraha, R. N., & Pratiwi, R. (2024). Analysis of Community-Based Tourism Potential and Management Strategies for the Destination of Community Care Tourism in Kedung Sahong Ciliwung. *West Science Social and Humanities Studies*, 2(3). <https://doi.org>
- Nugraha, R. N. (2023). Kedung Gede Tourism Village Recovery Plan (Post Pandemi Covid-19). *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(11), 1102–1115. <https://doi.org>
- Nugraha, R. N., Ananda, A. T., Januarty, D. F., & Irsyad, K. M. (2023). Potensi Pengembangan Pada Padepokan Ciliwung Condet. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25), 791–804.
- Nugraha, R. N., & Indriani, P. (2022). Peningkatan Kualitas Pelayanan UPK Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 51–57.
- Nugraha, R. N., & Jerubun, E. (2024). Peningkatan Kualitas Fasilitas Wisata Di Schmutzer Ragunan sebagai Upaya untuk meningkatkan Kepuasan Pengunjung. *10(5)*, 262–296.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Pradini, G., Roza, K. K. D., & Alfian, F. (2019). Manfaat dan hambatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 2(2), 69–76.
- Ramdhani, A. M., & Andriana, A. N. (2023). Strategies For Developing Tourist Attractions At Pantai Biru Kersik In Increasing Interest In Tourist Visits Using SWOT Analysis Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Biru Kersik Dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Wisatawan Menggunakan Analisis S. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 6674–6687.
- Rangkuti, F. (2016). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis Swot*. Gramedia.
- Siburian, F. S. (2024). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Fasilitas Wisata, dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Berkunjung Pada Destinasi Wisata Geosite Sipinsur. *Universitas HKBP Nommensen*.
- Utami, C. T. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. <https://doi.org>
- Yuardani, A. M., Heriyanto, H., Qadri, U., Rinaldi, H., Wana, D., Tandra, R., Sulaiman, S., & Prestoroika, E. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendampingan untuk Pengembangan Pariwisata pada Desa Sungai

Kupah. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 176–185.  
<https://doi.org>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).